

Romance in Novels *Serangkai* By Valerie Patkar

Romantisme dalam Novel *Serangkai* Karya Valerie Patkar

Hana Elisca Sirait^{1a(*)} Isnaini Leo Shanty^{2b} Fabio Testy Ariance Loren^{3b} Dody Irawan^{4b}
Ahada Wahyusari^{5b} Asri Lolita^{6b}

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji

^ahanasirait1@gmail.com

^bleoshanty@umrah.ac.id

^cfabioloren@umrah.ac.id

⁴dodyirawan@umrah.ac.id

⁵ahadawahyusari@umrah.ac.id

⁶asrilolita@umrah.ac.id

(*) Corresponding Author

hanasirait1@gmail.com

How to Cite: Hana (2024). Romantisme dalam Novel *Serangkai* Karya Valerie Patkar doi: 10.36526/js.v3i2.4113

Received: 23-07-2024

Revised : 05-09-2024

Accepted: 09-10-2024

Keywords:

Romance,

Novels,

Emotional

Abstract

This type of research is qualitative using a qualitative descriptive approach. The focus of this research is romance in the novel Serangkai by Valerie Patkar. The aim of this research is to describe the romance contained in the novel Serangkai by Valerie Patkar. The object of this research is the novel Serangkai by Valerie Patkar. The instrument used in this research was the researcher himself because the researcher collected, analyzed and concluded the data. The data collection techniques in this research used listening techniques and note-taking techniques. The data source in this research is the novel Serangkai by Valerie Patkar, and the data in this research are words or sentences, either narrative or dialogue, in the novel that contain romance in the novel Serangkai by Valerie Patkar. The results of this research found that romanticism in literary works consists of seven feelings of romantic emotion, namely the concept of guilt, buried guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred and love.

PENDAHULUAN

Psikologi Sastra adalah pengetahuan yang membahas karya sastra meliputi unsur aktivitas psikologis. Saat mempertimbangkan karya psikologi, penting untuk memahami kaitan psikologis penulis dan kecakapan penulis dalam menggambarkan karakter fiksi yang terlibat dalam masalah kejiwaan (Minderop, 2016). Psikologi sastra merupakan ilmu yang membahas sastra yang menunjukkan hasil penciptaan sebagai suatu aktivitas psikologis. Sebagaimana pembaca menyikapi suatu karya dengan sepenuh hati dan jiwanya, penulis juga mencurahkan sepenuh hati dan jiwanya untuk menciptakan karya sastra. Seperti halnya sosiologi reflektif, psikologi sastra juga melihat sebuah karya sastra sebagai gambaran jiwa pengarang, yang menangkap keadaan pikiran yang diolah dalam teks dan diberikan kepada jiwanya.

Menurut Susanto (2012) psikologi sastra mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak diperkenalkan oleh para empunya, dengan banyak variasi dan perkembangan teoritis mengikuti psikologi klasik. Psikologi pada dasarnya mempunyai banyak pengertian. Khususnya praktik psikologi, praktik akademis, dan teori. Psikologi sebagai salah satu bentuk praktik psikologis dapat dipahami sebagai suatu bentuk praktik terapeutik atau klinis yang digunakan psikolog untuk menangani pasien. Psikologi sastra merupakan ilmu yang menjelaskan keadaan jiwa manusia.

Psikologi sastra sebagai studi sastra yang mengkaji masalah psikologis manusia dalam karya sastra telah berkembang dan mampu bersanding dengan ilmu pengetahuan lainnya. Psikologi sastra telah menjadi ilmu pengetahuan yang lebih diterima. Manusia memanfaatkan seni sebagai bentuk ekspresi untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan. Kreativitas manusia mampu mengekspresikan pemikiran dan pengalaman hidup melalui seni sastra. Dalam konteks

kesusastraan, sastra dapat dibedakan menjadi sastra tertulis dan sastra lisan. Meskipun dalam kesusastraan, hubungannya tidak hanya terbatas pada tulisan, melainkan juga melibatkan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan pemikiran atau pengalaman tertentu. Dari segi psikografis, jenis sastra memiliki variasi seperti novel, salah satunya novel yang mengandung unsur romantisme sehingga menghadirkan perhatian di lingkungan pembacanya (Susanto, 2012).

Novel adalah cerita plot yang agak panjang, mengikuti satu atau lebih buku, dan menceritakan kehidupan laki-laki dan perempuan yang diperbarui. Oleh karena itu, tidak heran bahwa di dalam sebuah novel terdapat aspek psikologi seperti romantisme sebagai kepribadian tokoh dalam cerita yang tergambarkan melalui luapan emosional. Sejalan dengan itu, Damono (2005), mengatakan bahwa romantisme adalah suatu gerakan seni yang menekankan pada luapan emosi (perasaan, gairah). Romantisme bagian dari karya sastra masa kini yang mengutamakan emosi. Hal ini menjadi aspek penting dari pengalaman manusia. Penelitian tentang romantisme dapat membantu kita memahami berbagai emosi dengan mempelajari bagaimana orang mengalami dan mengekspresikan romantisme, kita bisa meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain. Romantisme juga dikatakan sebagai aktivitas sastra yang mengedepankan emosi daripada logika pemikiran.

Romantisme lebih mengutamakan pernyataan emosi yang indah dan selaras dengan perjalanan hidup menyakitkan yang diungkapkan melalui wacana estetis serta gaya bahasa yang menarik. Penggunaan bahasa yang menarik dipandang sebagai upaya untuk membebaskan diri dari batasan-batasan formal dan menciptakan karya yang lebih bebas dan pribadi. Gaya bahasa vulgar dapat membantu peneliti mengekspresikan emosi secara langsung dan intens, dan membangun hubungan yang lebih intim dengan pembaca. Misalnya lewat kata-kata yang kasar dan tegas dapat menciptakan karya yang penuh gairah dan menarik, yang mencerminkan pengalaman emosional yang mendalam. Romantisme juga dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dengan mengekspresikan emosi dan keindahan juga membantu orang untuk merasakan kebahagiaan, cinta, dan koneksi dengan orang lain. Romantisme genre seni yang menekankan pemahaman emosi terdapat 7 aspek mengenai rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta (Minderop, 2016).

Peneliti meneliti salah satu novel, yaitu novel *Serangkai*. Novel cetakan tahun 2021 ini berisi banyak unsur romantisme, sehingga menghadirkan perhatian di lingkungan pembacanya. Novel *Serangkai*. Novel *Serangkai* karya Valerie Patkar adalah salah satu contoh karya sastra yang memiliki nilai estetika tinggi. Novel ini menceritakan kisah romantisme yang dikemas dengan bahasa yang indah dan menarik, sehingga pembaca dapat merasakan emosi yang dirasakan oleh para tokoh. Novel ini berisi unsur romantisme dan pentingnya untuk mempelajari romantisme pada novel. Novel ini banyak digemari oleh masyarakat, sehingga terjual dengan sangat baik sejak terbitnya versi pertama. Kebanyakan pembacanya ialah remaja. Oleh karena itu, tak heran jika pembaca terpesona ketika membaca novel ini karena mencuri perhatian banyak pembaca. Novel ini tidak hanya membahas keindahan cinta, akan tetapi mengenai babak emosional misal luapan emosi seseorang. Merujuk pada penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Romantisme dalam Novel *Serangkai* Karya Valerie Patkar" dengan menerapkan teori psikologi sastra. Penelitian ini mendefinisikan mengenai rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta yang terdapat dalam romantisme.

METODE

Jenis penelitian ini deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif. Data utama penelitian ini berbentuk kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan. Dengan demikian, data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Sumber data penelitian ini, yakni novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama karena peneliti yang mengumpulkan data, menganalisis data, mendeskripsikan data, dan menarik kesimpulan akhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak

dan catat. Adapun teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis isi untuk mengungkapkan, memahami, dan menggambarkan pesan-pesan yang ada pada karya sastra (Endraswara, 2013). Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan saat menganalisis data.

1. Peneliti mengecek kembali data yang ditemukan di pengumpulan data.
2. Peneliti menganalisis kalimat, percakapan, dan kutipan. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, cinta dalam novel yang diteliti.
3. Menyimpulkan hasil data yang diperoleh tentang konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, cinta yang terdapat dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini adalah data-data yang ditemukan sebagai romantisme dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Data-data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Rasa Bersalah

“Nyatanya, 3 tahun lo bahagia, 3 tahun juga gue masih harus menata hidup gue yang nggak pernah tertata. Luka gue masih ada, Claire. Rasa nyalahin diri sendiri... gue masih merasa diri gue nol karena lo memilih orang lain dan berpikir dia lebih baik dari gue. Gue semakin benci sama diri gue sendiri, gue mau berusaha bikin lo nggak merasakan semua itu. Gue mau lo nggak menyalahkan diri lo sendiri. Gue mau lo hidup baik, sampai akhirnya ... gue harus berpura-pura nutup semua luka itu.”

Data di atas merupakan data romantisme aspek rasa bersalah yang bersifat penyesalan atas suatu tindakan yang dilakukan hingga orang lain merasa dirugikan. Tokoh Deverra sebagaimana isi dari dialog tersebut mengungkapkan penyesalan penuh amarah dengan rasa bersalah yang mendalam. Dia menyadari selama ini perbuatannya yang diyakini bisa membuat tokoh Claire bahagia justru menjadi boomerang yang membuat tokoh tersebut memilih orang lain (selingkuh). Jika diamati lebih dalam, pada ketiga kalimat yang digarisbawahi di atas, korelasi ketiganya membentuk suatu ungkapan penyesalan karena tindakannya. Oleh karena itu, data di atas merupakan bentuk romantisme rasa bersalah dalam kategori sifat perasaan penyesalan.

Dia menunggu gue selesai bicara. “Gue merasa bersalah banget awalnya ngomong kayak gitu, tapi setelah ngobrol begini, gue merasa lebih baik aja. Gue merasa udah ambil keputusan yang tepat. Meskipun rasanya aneh sampai sekarang.”

Data di atas merupakan data romantisme aspek rasa bersalah yang bersifat mengekspresikan penyesalan secara verbal dengan meminta maaf. Tokoh Deverra sebagaimana pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama dalam cerita bercerita kepada Divas bahwa dia merasa lega setelah mengekspresikan rasa bersalahnya ke Claire, mantan kekasihnya. Pada isi dialog yang dituturkan Deverra ke Divas menjelaskan bahwa dia merasa bersalah karena tidak dapat hadir pada acara pernikahan Claire, tetapi rasa bersalah itu seakan melegakannya dan merasa itu adalah keputusan yang tepat. Pada konteks ini dapat dipahami bahwa Deverra tidak ingin menghukum diri sendiri karena hadir di pernikahan Claire, tetapi demikian dia merasa bersalah karena tidak hadir. Oleh karena keputusannya itu, dia menyatakan maaf. Jika diamati lebih dalam, memang tidak disebutkan pada data di atas, akan tetapi sebagaimana alur dalam cerita tersebut konteks dari pembicaraan Deverra dengan Divas mengarah ke topik yang dijelaskan. Isi dari keseluruhan dialog dapat dipahami dengan seksama membentuk suatu romantisme aspek rasa bersalah yang bersifat mengekspresikan penyesalan secara verbal dengan meminta maaf.

Rasa Bersalah yang Dipendam

Kenapa gue nggak bisa marah? Kenapa gue malah mengucapkan selamat? Apa yang salah dengan gue?

Ini adalah hari kualifikasi, penentu posisi seorang pembalap di *race day*. Dan suasana hati gue sedang nggak baik. Saya di posisi mana?"

Data di atas merupakan data romantisme aspek rasa bersalah yang dipendam dengan sifat tidak mampu mengekspresikan secara terbuka. Pada kutipan pertama, tokoh Deverra pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama mempertanyakan dirinya sendiri, sedangkan di kutipan kedua dia menyadari situasi yang terjadi tetapi kondisi hatinya sedang tidak baik. Hal itu tidak bisa diungkapkannya yang pada akhirnya dia sendiri bingung berada di posisi mana untuk memulai *start* kualifikasi yang ditujukan pada kutipan ketiga. Jika dipahami lebih dalam seiring alur cerita novel tersebut secara keseluruhan, Deverra sedang menahan rasa bersalahnya terhadap Claire, mantan kekasihnya. Dia terganggu atas itu semua yang pada akhirnya memengaruhi performa saat ingin menjalankan kualifikasi. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek rasa bersalah yang dipendam bersifat tidak mampu mengekspresikan dengan terbuka.

Gue nggak mengakhirinya dengan, "*bahagia, Claire,*" karena gue tahu dia sudah bahagia. Biar luka ini ikut terbang bersama semua abu sakit yang pernah gue pendam.

Data di atas merupakan data romantisme aspek rasa bersalah yang dipendam dengan sifat gelisah atau stress dan cenderung menahan perasaan untuk menghindari rasa malu. Pada kutipan di atas, tokoh Deverra pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang bercerita tentang keluh kesahnya ke Divas, tetapi ada yang tidak bisa yang diceritakannya, yakni rasa bersalah atas semua yang membuat hubungannya dengan Claire berakhir. Hal itu dapat dilihat dari ungkapan yang dicetak miring bahwa penjelasan tidak mengakhiri dengan bahagia menjadi topik yang ditahan dan dipendamnya sendiri yang tidak bisa diceritakan ke Divas. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek rasa bersalah yang dipendam sifat gelisah atau stress dan cenderung menahan perasaan untuk menghindari rasa malu.

Menghukum Diri Sendiri

Merelakan kadang membutuhkan sikap santun agar mereka yang merasakannya nggak terjatuh ke dalam dendam tanpa arti. "Gue pasti datang. Selamat ya, Claire." Salamat.

Data di atas merupakan data romantisme aspek menghukum diri sendiri dengan sikap menolak merasa bahagia. Kutipan di atas, tokoh Deverra pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama menyampaikan kesiapannya datang di hari pernikahan Claire, mantan kekasihnya. Hal itu dapat dilihat dari kalimat pertama yang digarisbawahi bahwa Deverra mengucapkan selamat. Namun di balik itu semua, sebagaimana kata 'selamat' yang dicetak miring menandakan perasaan beralwanaan. Ucapan itu seolah hanya penguatan diri dari rasa sakit dan kecewa yang dirasakan. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek menghukum diri sendiri dengan sikap menolak merasa bahagia dari apa yang diucapkan sendiri.

Mata gue fokus menatap ruas sirkuit Zandvoort yang berkelok, sementara pikiran gue masih melayang di langit penyesalan.
"Sialan." Gue menyumpah.

Data di atas merupakan data romantisme aspek menghukum diri sendiri dengan sikap pemikiran yang mengarah pada penderitaan atas kegagalan atau kesalahan. Kutipan di atas, tokoh Deverra pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama menunjukkan reaksi yang tidak baik saat dia ingin bertanding. Hal itu dapat dilihat dari keseluruhan kutipan pertama bahwa Deverra kehilangan fokusnya. Selanjutnya, pada kutipan kedua, Deverra mengumpat sendiri

karena dia kesal pada dirinya sendiri. Adapun reaksi yang ditunjukkan Deverra menunjukkan suatu pemikiran yang hanya fokus pada penderitaan yang dirasakan atas suatu kesalahan atau kegagalan sebelumnya. Oleh karena itu, berdasarkan dua kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek menghukum diri sendiri dengan sikap sikap pemikiran yang mengarah pada penderitaan atas kegagalan atau kesalahan.

Rasa Malu

Ketika kulit tangan gue bersentuhan dengan kulit tangannya yang ternyata sangat panas, kening gue berkerut. Dengan cepat gue mengambil thermometer dan memasukannya ke mulut.

Data di atas merupakan data romantisme aspek rasa malu dengan sikap tidak nyaman atau terganggu akibat melakukan sesuatu yang memalukan diri sendiri. Kutipan di atas, tokoh Divas pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang merasa malu sebagai seorang dokter yang sedang menyelamatkan Deverra yang baru saja kecelakaan. Sentuhan antarkulit yang mengejutkan Divas, sebagaimana pada kata yang digarisbawahi di atas membuatnya segera mencari cara untuk menutupi itu dengan menggunakan thermometer. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Divas dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek rasa malu dengan sikap tidak nyaman atau terganggu akibat melakukan sesuatu yang memalukan diri sendiri.

“Claire.” Gue sungguh berhati-hati, hampir malu pada debu seakan mereka tahu betapa frustasinya gue sekarang.

Data di atas merupakan data romantisme aspek rasa malu dengan sikap tidak nyaman menunjukkan wajah memerah. Kutipan di atas, tokoh Deverra pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang merasa malu saat menyebut nama mantan kekasihnya di depan teman-temannya. Deverra sadar mereka (teman-temannya) tahu betapa dia belum bisa merelakan Claire, jadi saat dia menyebut nama tersebut dia hanya membisu dan merasa tidak berdaya. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek rasa malu dengan sikap tidak nyaman menunjukkan wajah memerah.

Kesedihan

“Hai Claire.” Jika sekarang kami masih bersama, tahun ini akan menjadi tahun kelima bagi kami. “Baik. Lo apa kabar?” Sayangnya tiqa tahun lalu kami berpisah.

Data di atas merupakan data romantisme aspek kesedihan dengan sikap emosi sedih terhadap objek yang hilang. Kutipan di atas, tokoh Deverra pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang berbicara dengan Claire setelah mereka putus. Di saat yang sama sebagaimana perasaan yang dipendam Deverra saat berbicara dengan Claire menunjukkan emosi kesedihan. Hal itu dapat dilihat dari kalimat yang digarisbawahi di atas sebagai bentuk kesedihan dari objek yang hilang yang dirasakan Deverra, yakni kekasih. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek kesedihan dengan sikap emosi sedih atas objek yang hilang.

Sudah terlalu banyak kekalahan dalam hidup gue, dan cuma sirkuit yang bisa gue pertahankan. Kalau sampai gue harus kalah dalam sirkuit juga, rasanya hidup terasa semakin nggak adil.

Data di atas merupakan data romantisme aspek kesedihan dengan sikap emosi tidak stabil yang cenderung marah dan berkata kasar. Kutipan di atas, tokoh Deverra pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang menggerutui dirinya sendiri yang selalu merasa hidupnya berada dalam ketidakadilan. Pada kalimat yang digarisbawahi di atas dapat dipahami dengan seksama bahwa Deverra merasa jika akhirnya dia kalah di sirkuit, maka hidup sepertinya

memang tidak berpihak padanya dan sikap demikian merupakan suatu bentuk kesedihan dari emosi yang tidak stabil hingga cenderung marah pada keadaan dan berkata kasar seperti mengumpat. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek kesedihan dengan sikap emosi tidak stabil yang cenderung marah dan berkata kasar.

Kebencian

“Biasanya Deverra jarang punya masalah dengan mobilnya, tapi di sirkuit, kita harus selalu siap.” Tangan gue terlipat di depan dada tanpa ada keinginan untuk berkomentar. Hari ini rupanya masih datang dan gue bersumpah, kalau sampai ada sesuatu yang buruk terjadi dengannya, itu semua bukan tanggung jawab gue.

Data di atas merupakan data romantisme aspek kebencian dengan sikap intesitas negatif terhadap individu. Kutipan di atas, tokoh Divas pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang mendengar berbicara tentang Deverra. Pada kalimat yang digarisbawahi Divas menunjukkan keebencian apabila Deverra kembali melakukan tindakan bodoh seperti sebelumnya saat babak kualifikasi. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dan Divas dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek kebencian dengan sikap intesitas negatif terhadap individu.

“Oh ya, *just in case* Bapak mau cari pembalap lain yang lebih pakai otaknya waktu bertindak, belum terlambat kok.” Dia mengakhiri pertemuan kami yang nggak menyenangkan itu dengan seringai puas ke arah gue.

Data di atas merupakan data romantisme aspek kebencian dengan sikap mengungkapkan sesuatu dengan kata kasar untuk menyakiti orang lain. Kutipan di atas, tokoh Deverra pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang mendengar Divas berbicara kepada Dave, manajer tim balapnya Deverra. Pada kalimat yang digarisbawahi Divas menunjukkan keebencian apabila Deverra kembali melakukan hal yang sama dan bodoh saat *race day*. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Divas dan Kio dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek kebencian dengan sikap mengungkapkan sesuatu dengan kata kasar untuk menyakiti orang lain.

Cinta

“Ya makanya dengerin kalau Divas ngomong!” Buset, disemprot nih gue, udah kayak tanaman disemprot selang air. Tapi, selangnya yang biasa dipakai pemadam kebakaran. “Jangan berantem. Jangan berantem. Jangan berantem.”

Data di atas merupakan data romantisme aspek cinta dengan sikap sayang dan peduli dari keluarga. Kutipan di atas, tokoh Kio pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang dimarah dan diberi nasihat oleh adiknya, Divas, karena sering berkelahi di sekolah. Sikap yang ditunjukkan Divas tersebut merupakan tanda sayang dan peduli kepada kakaknya. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Kio dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek cinta dengan sikap sayang dan peduli dari keluarga.

Gue Cuma mau *make sure*, karena ... nggak tahu kenapa,” gue nggak tahu harus memulainya dari mana, tapi gue nggak punya pilihan lain untuk menuntaskan rasa penasaran gue, “kadang lo adalah lo, tapi kadang lo, adalah orang berbeda.” Sejak kapan gue bisa dengan spontan menanyakan sesuatu yang biasanya hanya menyangkut di dalam hati? “Lo ... baik-baik aja, kan?”

Data di atas merupakan data romantisme aspek cinta dengan sikap perasaan yang berbunga-bunga. Kutipan di atas, tokoh Deverra pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama penasaran atas tindakan Divas dan bingung dengan hatinya yang selalu ingin tahu lebih banyak tentang Divas.. Pada kalimat yang digarisbawahi menunjukkan berbunga-bunga yang

masih belum disadarinya. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek cinta dengan sikap perasaan yang berbunga-bunga.

Pembahasan

Berikut ini adalah pembahasan terkait romantisme dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar berdasarkan emosional rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah sebuah sikap yang mengungkap perasaan dari bentuk penyesalan atas perbuatannya baik itu merugikan orang lain atau mengecewakan diri sendiri. Dalam romantisme, rasa bersalah memiliki beberapa sikap yang diantaranya sikap perasaan penyesalan karena merugikan orang lain, mengekspresikan penyesalan dengan meminta maaf, dan perasaan ingin memperbaiki kesalahan. Menurut Minderop (2016), bahwa mengungkapkan rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik. Perasaan bersalah dapat timbul dari adanya tanggapan perilaku seseorang yang merasa dirugikan. Hal ini memicu keinginan untuk memperbaiki kesalahan akan tetapi hal tersebut sudah terlambat atau tidak memiliki kesempatan lagi. Selain itu, dalam tindakan yang bisa dilakukan terkadang hanya dengan upaya mengekspresikannya menggunakan kata maaf untuk menebus kesalahan yang dilakukan.

Data dalam rasa bersalah tersebut ialah bentuk dari rasa bersalah penyesalan karena telah merugikan orang lain. Pada data tersebut diketahui bahwa Tokoh Deverra sebagaimana isi dari dialognya mengungkapkan penyesalan penuh amarah dengan rasa bersalah yang mendalam. Dia menyadari selama ini perbuatannya yang diyakini bisa membuat tokoh Claire bahagia justru menjadi bom waktu yang membuat tokoh tersebut memilih orang lain (selingkuh). Tokoh Deverra menyesali semua tindakannya selama masih menjalin hubungan dengan Claeri. Penyesalan itu dirasakan sejak dia tahu bahwa Claeri memiliki kekasih yang lain selain dia dan memilih hubungan yang terjalin berakhir begitu saja. Oleh karena itu, data dengan kode tersebut adalah bentuk romantisme rasa bersalah dalam kategori sifat perasaan penyesalan karena merugikan orang lain atau diri sendiri.

Data selanjutnya, dapat dilihat juga sebagai bentuk dari romantisme rasa bersalah mengekspresikan penyesalan secara verbal dengan meminta maaf. Tokoh Deverra sebagaimana pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama dalam cerita bercerita kepada Divas bahwa dia merasa lega setelah mengekspresikan rasa bersalahnya ke Claeri, mantan kekasihnya. Pada isi dialog dalam data tersebut yang dituturkan Deverra ke Divas menjelaskan bahwa nanti dia akan merasa bersalah karena tidak dapat hadir pada acara pernikahan Claeri, tetapi rasa bersalah itu seakan melegakannya dan merasa itu adalah keputusan yang tepat untuk dikatakan. Pada konteks ini dapat dipahami bahwa Deverra tidak ingin menyakiti diri sendiri karena hadir di pernikahan Claeri, tetapi demikian pula dia meminta maaf langsung ke Claeri karena merasa bersalah tidak hadir di acara tersebut. Jika diamati lebih dalam, memang tidak disebutkan pada data di atas dalam cerita yang disampaikan Deverra ke Divas, akan tetapi sebagaimana alur dalam cerita tersebut konteks dari pembicaraan Deverra dengan Divas mengarah ke topik yang dijelaskan. Isi dari keseluruhan dialog dapat dipahami dengan seksama membentuk suatu romantisme aspek rasa bersalah yang bersifat mengekspresikan penyesalan secara verbal dengan meminta maaf.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian romantisme aspek rasa bersalah ditemukan dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Data yang ditemukan sejalan dengan teori yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Adapun secara keseluruhan data yang ditemukan pada aspek romantisme memiliki sifat yang berbeda, yakni penyesalan karena merugikan orang lain, mengekspresikan secara terbuka dengan kata maaf, dan keinginan untuk memperbaiki kesalahan.

Rasa Bersalah yang Dipendam

Rasa bersalah yang dipendam adalah sebuah sikap memendam perasaan bersalah akan suatu tindakan yang pernah dilakukan, baik perilaku, ucapan, dan lainnya. Pada konsep rasa bersalah yang dipendam ini terdapat dua sikap utama, yakni tidak mampu mengekspresikan rasa bersalah dengan terbuka kepada orang berkaitan, menunjukkan tanda gelisah atau stress hingga cenderung menahan diri dan memendamnya sebagai bentuk menghindari rasa malu atau konfrontasi. romantisme rasa bersalah yang dipendam dengan sifat-sifat tersebut Sejalan dengan teori yang dikemukakan Minderop (2016), bahwa rasa bersalah tipe ini cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, terkadang individu tersebut bersikap baik, akan tetapi ia adalah seseorang yang sedang buruk.

Pada data tersebut ditemukan bentuk dari rasa bersalah tidak mampu mengekspresikan kepada orang yang terkena dampaknya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan pertama, tokoh Deverra pada bagian tersebut yang menjadi sudut pandang orang pertama mempertanyakan dirinya sendiri, sedangkan di kutipan kedua dia menyadari situasi yang terjadi tetapi kondisi hatinya sedang tidak baik. Hal itu tidak bisa diungkapkannya yang pada akhirnya dia sendiri bingung berada di posisi mana saat memulai *start* kualifikasi yang ditujukan pada kutipan ketiga. Jika dipahami lebih dalam seiring alur cerita novel tersebut secara keseluruhan, Deverra sedang menahan rasa bersalahnya terhadap Claeri, mantan kekasihnya. Dia terganggu atas itu semua yang pada akhirnya memengaruhi performa dan fokusnya saat ingin menjalankan kualifikasi. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek rasa bersalah yang dipendam bersifat tidak mampu mengekspresikan dengan terbuka.

Selain itu, pada data kedua aspek ini ditemukan menunjukkan rasa bersalah dengan sifat gelisah atau stress dan cenderung menahan perasaan agar terhindar dari rasa malu. Dalam data tersebut, tokoh Deverra yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang bercerita tentang keluh kesahnya ke Divas, tetapi ada yang tidak bisa diceritakannya, yakni rasa bersalah atas semua yang membuat hubungannya dengan Claeri berakhir. Hal itu dapat dilihat dari ungkapan yang dicetak miring bahwa penjelasan tidak mengakhiri dengan bahagia menjadi topik yang ditahan dan dipendamnya sendiri yang tidak bisa diceritakan ke Divas karena akan memalukan apabila diceritakan. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek rasa bersalah yang dipendam sifat gelisah atau stress dan cenderung menahan perasaan untuk menghindari rasa malu.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian romantisme aspek rasa bersalah yang dipendam ditemukan dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Data yang ditemukan sejalan dengan teori yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Adapun secara keseluruhan data yang ditemukan pada aspek romantisme rasa bersalah dipendam memiliki sifat yang berbeda, yakni tidak mampu mengekspresikan dengan terbuka kepada orang yang terkait dan menunjukkan gelisah, stress, yang cenderung menahan perasaan untuk menghindari rasa malu dan konfrontasi.

Menghukum Diri Sendiri

Menghukum diri sendiri adalah sikap romantisme yang memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian terkait dengan mental. Sifat dari sikap menghukum diri sendiri terbagi menjadi tiga, yakni pemikiran yang mengarah pada penderitaan diri sendiri sebagai akibat suatu kesalahan atau kegagalan, menolak bahagia dengan sengaja karena merasa kenikmatan yang didapatkan sebagai hukuman semata, dan cenderung merasa rendah diri atau perasaan tidak pantas. Menurut Minderop (2016), bahwa sikap romantisme menghukum diri sendiri memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian terkait dengan mental. Sifat dari sikap menghukum diri sendiri terbagi menjadi tiga, yakni pemikiran yang mengarah pada penderitaan diri sendiri sebagai akibat suatu kesalahan atau kegagalan, menolak bahagia

dengan sengaja karena merasa nikmat yang didapatkan sebagai hukuman semata, dan cenderung merasa rendah diri atau perasaan tidak pantas.

Pada datanya berupa bentuk dari romantisme menghukum diri sendiri dengan sikap menolak bahagia secara sengaja. Pada data tersebut, tokoh Deverra yang menjadi sudut pandang orang pertama menyampaikan kesiapannya datang di hari pernikahan Claeri, mantan kekasihnya. Hal itu dapat dilihat dari kalimat pertama yang digarisbawahi bahwa Deverra mengucapkan selamat. Namun di balik itu semua, sebagaimana kata 'selamat' yang dicetak miring menandakan adanya perasaan berlawanan. Ucapan itu seolah hanya penguatan diri dari rasa sakit dan kecewa yang dirasakan. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek menghukum diri sendiri dengan sikap menolak merasa bahagia dari apa yang diucapkan sendiri.

Selain itu, ditemukan juga data berupa bentuk dari romantisme menghukum diri sendiri dengan sikap pemikiran yang mengarah pada penderitaan. Pada data tersebut, tokoh Deverra yang menjadi sudut pandang orang pertama menunjukkan reaksi yang tidak baik saat dia ingin bertanding. Hal itu dapat dilihat dari keseluruhan kutipan pertama bahwa Deverra kehilangann fokusnya. Selanjutnya, pada kutipan kedua, Deverra mengumpat sendiri karena dia kesal pada dirinya sendiri. Adapun reaksi yang ditunjukkan Deverra menunjukkan suatu pemikiran yang hanya fokus pada penderitaan yang dirasakan atas suatu kesalahan atau kegagalan sebelumnya. Oleh karena itu, berdasarkan pada data dengan kode tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama telah membentuk suatu romantisme aspek menghukum diri sendiri dengan sikap pemikiran yang mengarah pada penderitaan atas kegagalan atau kesalahan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian romantisme aspek menghukum diri sendiri ditemukan dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Data yang ditemukan sejalan dengan teori yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Adapun secara keseluruhan data yang ditemukan pada aspek romantisme menghukum diri sendiri memiliki sifat yang berbeda, yakni pemikiran yang mengarah pada penderitaan, menolak merasa bahagia, dan perasaan rendah diri atau tidak pantas.

Rasa Malu

Rasa masa lalu dalam konsep romantisme berkaitan dengan perasaan tidak nyaman karena dianggap memalukan dan tidak pantas, menunjukkan wajah memerah, dan tidak percaya diri juga merasa rendah atas penilaian dari orang lain. Pada penelitian ini, romantisme rasa malu adalah data yang paling sedikit ditemukan. Menurut Minderop (2016), bahwa rasa masa lalu dalam konsep romantisme berkaitan dengan perasaan tidak nyaman karena dianggap memalukan dan tidak pantas, menunjukkan wajah memerah, dan tidak percaya diri juga merasa rendah atas penilaian dari orang lain.

Data tersebut merupakan romantisme aspek rasa malu dengan sikap tidak nyaman atau terganggu akibat melakukan sesuatu yang memalukan diri sendiri. Dalam data tersebut, tokoh Divas yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang merasa malu sebagai seorang dokter yang sedang menyelamatkan Deverra yang baru saja kecelakaan. Sentuhan antarkulit yang mengejutkan Divas, sebagaimana pada kata yang digarisbawahi membuatnya segera mencari cara untuk menutupi itu dengan menggunakan thermometer. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Divas dapat dipahami dengan seksama data tersebut membentuk suatu romantisme aspek rasa malu dengan sikap tidak nyaman atau terganggu akibat melakukan sesuatu yang memalukan diri sendiri.

Selanjutnya, ditemukan data berupa bentuk dari romantisme aspek rasa malu dengan sikap tidak nyaman menunjukkan wajah memerah. Pada data tersebut tokoh Deverra yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang merasa malu saat menyebut nama mantan kekasihnya di depan orang lain. Deverra sadar mereka tahu betapa dia belum bisa merelakan Claeri, jadi saat dia menyebut nama tersebut dia hanya membisu dan merasa tidak berdaya. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan

seksama data tersebut membentuk suatu romantisme aspek rasa malu dengan sikap tidak nyaman menunjukkan wajah memerah.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian romantisme rasa malu ditemukan dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Data yang ditemukan sejalan dengan teori yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Adapun secara keseluruhan data yang ditemukan pada aspek romantisme rasa malu memiliki sifat yang berbeda, sikap tidak nyaman atau terganggu akibat melakukan sesuatu yang memalukan diri sendiri, menunjukkan wajah memerah, dan rasa tidak percaya diri.

Kesedihan

Kesedihan berkaitan dengan rasa kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Menurut Minderop (2016), bahwa kesedihan berkaitan dengan rasa kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Pada konteks kesedihan ini terbagi menjadi tiga emosi, yakni emosi sedih terhadap objek yang hilang seperti orang yang disayang (putus cinta, kematian, ditinggalkan begitu saja), *Overthinking* pada situasi memilukan hingga mengalami gangguan insomnia, depresi, cemas, dan putus asa, emosi yang tidak stabil cenderung marah dan berkata kasar, dan mengingat kejadian pahit kepada orang tersayang. Pada data tersebut merupakan bentuk romantisme aspek kesedihan dengan sikap emosi sedih terhadap objek yang hilang. Pada data tersebut, tokoh Deverra yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang berbicara dengan Claeri setelah mereka putus. Di saat yang sama sebagaimana perasaan yang dipendam Deverra saat berbicara dengan Claeri menunjukkan emosi kesedihan. Hal itu dapat dilihat dari kalimat yang digarisbawahi sebagai bentuk kesedihan dari objek yang hilang yang dirasakan Deverra, yakni kekasih. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data yang dimaksud membentuk suatu romantisme aspek kesedihan dengan sikap emosi sedih atas objek yang hilang.

Selain itu, ditemukan juga data berupa bentuk dari romantisme aspek kesedihan dengan sikap emosi tidak stabil yang cenderung marah dan berkata kasar. Dalam data tersebut tokoh Deverra yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang menggerutui dirinya sendiri yang selalu merasa hidupnya berada dalam ketidakadilan. Pada kalimat yang digarisbawahi dapat dipahami dengan seksama bahwa Deverra merasa jika akhirnya dia kalah di sirkuit, maka hidup memang tidak berpihak padanya dan sikap demikian merupakan suatu bentuk kesedihan dari emosi yang tidak stabil hingga cenderung marah pada keadaan dan berkata kasar seperti mengumpat. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data tersebut membentuk suatu romantisme aspek kesedihan dengan sikap emosi tidak stabil yang cenderung marah dan berkata kasar.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian romantisme kesedihan ditemukan dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Data yang ditemukan sejalan dengan teori yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Adapun secara keseluruhan data yang ditemukan pada aspek romantisme kesedihan memiliki sifat yang berbeda, emosi sedih terhadap objek yang hilang seperti orang yang disayang (putus cinta, kematian, ditinggalkan begitu saja), *Overthinking* pada situasi memilukan hingga mengalami gangguan insomnia, depresi, cemas, dan putus asa, emosi yang tidak stabil cenderung marah dan berkata kasar, dan mengingat kejadian pahit kepada orang tersayang.

Kebencian

Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya perasaan kuat atau intensitas negatif terhadap individu, kelompok, atau objek tertentu. Selain itu, mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata kasar, berperilaku agresif yang negatif dengan menyakiti orang lain, cenderung menyindir, dan perasaan trauma pada keadaan. Menurut Minderop (2016), bahwa kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya perasaan kuat atau intensitas negatif terhadap individu, kelompok, atau objek tertentu. Selain itu, mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata kasar, berperilaku agresif yang negatif dengan menyakiti orang lain, cenderung menyindir, dan perasaan trauma pada keadaan.

Pada datanya yang berupa bentuk romantisme aspek kebencian dengan sikap intensitas negatif terhadap individu. Pada data tersebut, tokoh Divas yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang mendengar berbicara tentang Deverra. Pada kalimat yang digarisbawahi Divas menunjukkan kebencian apabila Deverra kembali melakukan tindakan bodoh seperti sebelumnya saat babak kualifikasi. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dan Divas dapat dipahami dengan seksama telah membentuk suatu romantisme aspek kebencian dengan sikap intensitas negatif terhadap individu. Selanjutnya ditemukan data berupa romantisme aspek kebencian dengan sikap mengungkapkan sesuatu dengan kata kasar untuk menyakiti orang lain. Pada data yang dimaksud, tokoh Deverra yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang mendengar Divas berbicara kepada Dave, manajer tim balapnya Deverra. Pada kalimat yang digarisbawahi Divas menunjukkan kekebencian apabila Deverra kembali melakukan hal yang sama dan bodoh saat *race day*. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Divas dan Deverra dapat dipahami dengan seksama data tersebut membentuk suatu romantisme aspek kebencian dengan sikap mengungkapkan sesuatu dengan kata kasar untuk menyakiti orang lain.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian romantisme kebencian ditemukan dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Data yang ditemukan sejalan dengan teori yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Adapun secara keseluruhan data yang ditemukan pada aspek romantisme kebencian memiliki sifat yang berbeda, yakni perasaan kuat atau intensitas negatif terhadap individu, kelompok, atau objek tertentu. Selain itu, mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata kasar, berperilaku agresif yang negatif dengan menyakiti orang lain, cenderung menyindir, dan perasaan trauma pada keadaan.

Cinta

Cinta dalam konsep romantisme adalah sebuah perasaan yang timbul karena sayang dan peduli terhadap seseorang. Dalam hal ini, perasaan tersebut bisa ditunjukkan kepada lawan jenis, keluarga, sahabat, dan teman. Menurut Minderop (2016), bahwa cinta dalam konsep romantisme adalah sebuah perasaan yang timbul karena sayang dan peduli terhadap seseorang. Dalam hal ini, perasaan tersebut bisa ditunjukkan kepada lawan jenis, keluarga, sahabat, dan teman. Selain itu, cinta juga cenderung pada hasrat yang bergairah baik secara seksual maupun tidak. Sisi lainnya, cinta memiliki sikap dari perasaan yang sedang berbunga-bunga terhadap pasangan dan sebuah ingatan yang mengenang kenangan manis.

Data tersebut ialah bentuk romantisme aspek cinta dengan sikap sayang dan peduli dari keluarga. Pada data tersebut tokoh Kio yang menjadi sudut pandang orang pertama sedang dimarah dan diberi nasihat oleh adiknya, Divas, karena sering berkelahi di sekolah. Sikap yang ditunjukkan Divas tersebut merupakan tanda sayang dan peduli kepada kakaknya. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Kio dapat dipahami dengan seksama data tersebut membentuk suatu romantisme aspek cinta dengan sikap sayang dan peduli dari keluarga. Selanjutnya, data lain juga menunjukkan bentuk romantisme aspek cinta dengan sikap perasaan yang berbunga-bunga pada pasangan. Data tersebut, tokoh Deverra yang menjadi sudut pandang orang pertama penasaran atas tindakan Divas dan bingung dengan hatinya yang selalu ingin tahu

lebih banyak tentang Divas.. Pada kalimat yang digarisbawahi menunjukkan perasaan berbunga-bunga yang masih belum disadarinya. Oleh karena itu, berdasarkan kutipan tersebut seiring dengan alur cerita dari tokoh Deverra dapat dipahami dengan seksama data di atas membentuk suatu romantisme aspek cinta dengan sikap perasaan yang berbunga-bunga.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian romantisme cinta ditemukan dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar. Data yang ditemukan sejalan dengan teori yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Adapun secara keseluruhan data yang ditemukan pada aspek romantisme cinta memiliki sifat yang berbeda, yakni perasaan kuat atau intensitas negatif terhadap individu, kelompok, atau objek tertentu. Selain itu, mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata kasar, berperilaku agresif yang perasaan sayang dan peduli terhadap seseorang, lawan jenis, keluarga, sahabat, dan teman. Selain itu, sikap bergairah, perasaan yang sedang berbunga-bunga terhadap pasangan dan sebuah ingatan yang mengenang kenangan manis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan, maka dalam novel *Serangkai* karya Valerie Patkar ditemukan romantisme. Adapun temuan romantisme yang didapatkan tersebut berupa konsep emosi, yakni: (1) rasa bersalah, (2) rasa bersalah yang dipendam, (3) menghukum diri sendiri, (4) rasa malu, (5) kesedihan, (6) kebencian, dan (7) cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2005). *Membaca Romantisme Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publising Service).
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publising Service).